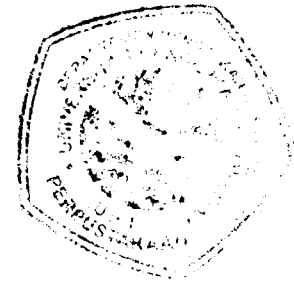




## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**



#### **A. Hakekat Interaksi Sosial**

##### **1. Definisi Interaksi Sosial**

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginannya untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tidak seorang pun di dunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain. Oleh karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Misalnya, seorang balita memerlukan perawatan dan bantuan ibunya karena ia belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selanjutnya, ia memerlukan pemeliharaan kesehatan, pendidikan, dan pergaulan.

Dari contoh di atas jelas bahwa pada dasarnya kita selalu membutuhkan orang lain. Kita membutuhkan banyak hal dalam hidup kita. Semua kebutuhan hidup itu hanya dapat kita penuhi dengan jalan mengadakan hubungan sosial dengan orang-orang yang ada di sekitar kita. Melalui hubungan itu kita menyampaikan maksud, tujuan, dan keinginan untuk mendapatkan tanggapan (reaksi) dari pihak lain. Hubungan timbal balik (aksi dan reaksi) inilah yang kita sebut interaksi sosial. Jadi apakah yang dimaksud dengan interaksi sosial? Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, baik berbentuk kerja sama, persaingan, ataupun pertikaian.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi yang dimiliki

seseorang dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah interaksi sosial. Pembentukan interaksi sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Dari setiap individu-individu yang saling berinteraksi, tidak hanya individu saja yang saling berinteraksi tetapi suatu kelompok bisa berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Kimball Young dalam buku Abu Ahmadi (2009:4) tentang psikologi sosial “psikologi sosial adalah studi tentang proses interaksi individu manusia.”

Interaksi sosial menurut menurut H. Bonner (Ahmadi,2009:49) merupakan suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Suparno menjelaskan bahwa Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Adanya interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Ia tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya (Ary H 2000:107).

Secara pengertian umum, interaksi sosial berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain, individu dengan suatu kelompok, serta interaksi sosial antar kelompok sosial. Interaksi sosial atlet meliputi interaksi atlet dengan pelatih, atlet dengan atlet, dan atlet dengan para pemberi motifasinya.

Istilah interaksi sosial digunakan untuk menjelaskan tentang adanya hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lainnya sebagai makhluk sosial. Ketika mereka menghadapi dunia sekitar, mereka tidak pasif tetapi bersifat aktif, artinya mereka dapat memengaruhi, menguasai, dsb. Dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2007:49) “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.” Artinya disini manusia harus bisa masuk dalam hidup bermasyarakat agar timbul kemajuan-kemajuan di dalam diri manusia itu.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Adapun definisi yang dikemukakan oleh Bonner dalam Gerungan (2004:62) “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.” Artinya teori ini menggambarkan hubungan timbal-balik interaksi sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya. Individu yang satu dapat menyesuaikan diri terhadap individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Homans dalam Muhammad Ali (2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Scheinkman (2002:24) mendefinisikan istilah interaksi sosial berkenaan dengan bentuk manifestasi dari eksternalitas, dalam hal ini tindakan dari kelompok *reference* memengaruhi presensi individu, dan juga sebaliknya tindakan dari individu memengaruhi preferensi kelompok. Menurut Thibaut dan Kelley dalam Muhammad Ali (2004:87) interaksi adalah “peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.”

Reading (1986:207) yang dialih bahasakan oleh gramedia mendefinisikan interaksi sebagai “proses saling merangsang dan menanggapi satu sama lain.”

Lebih jauh Muhammad Ali (2004:87) menjelaskan interaksi sosial merupakan “suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.” Seperti telah dikemukakan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara individu satu dengan lainnya, yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pada hakikat manusia bahwa manusia itu merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Oleh karena manusia makhluk sosial, secara alamiah manusia akan berusaha mengadakan hubungan dengan manusia yang lainnya dan saling membutuhkan, atau dengan kata lain telah ada interaksi sosial, yang nantinya akan timbul dampak yang saling mempengaruhi. Namun di dalam interaksi ini manusia bisa dikatakan baik dalam berinteraksi dan sebaliknya. Oleh karena itu, interaksi dapat berkembang bagaimana mereka mengembangkan interaksi ini, sebagian orang ada yang interaksinya baik dan ada pula orang yang interaksinya kurang baik.

Dari beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan interaksi sosial mencakup beberapa hal, yakni: 1) interaksi sosial berarti proses hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, 2) interaksi sosial dapat mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan, 3) interaksi terjadi dalam suatu situasi sosial, dan 4) interaksi sosial memberikan stimulus kepada orang lain.

Adapun ciri-ciri dari interaksi sosial adalah: a) jumlah pelakunya lebih dari seorang, biasanya dua atau lebih, b) adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, c) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung, dan d) adanya suatu tujuan tertentu.

Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak disadari yang memberikan stimulus yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam suatu situasi sosial yang nantinya dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

## **2. Faktor – faktor Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat berlangsung yang didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati (Abu Ahmadi, 2007).

### a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi diuraikan oleh Gabriel Tarde dalam Abu Ahmadi (2009:52) bahwa “kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja.” Misalnya seseorang belajar sesuatu yang nantinya akan di imitasi oleh dirinya sendiri, seperti seorang anak kecil yang sedang belajar berbicara yang nantinya akan di imitasi dan akan diserap, kegiatan mengulang-ngulang bunyi, kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara kemudian anak mengimitasi kepada orang lain dalam berbahasa, dan cara menyampaikan sesuatu beserta gerak-gerik dan tingkah laku tertentu yang sering dilakukan orang lain. Maksud dari pernyataan diatas bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya. Imitasi (peniruan) merupakan upaya seseorang untuk melakukan penyamaan terhadap orang lain mulai dari sikap, perilaku, gaya, cara berfikir, penampilan, keterampilan, kemampuan, dan lain-lain.

Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Gerungan (2004:63) menjelaskan apabila seseorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu “kerangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral” yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif.

Mengimitasi dalam interaksi sosial menurut pendapat Gabriel Tarde dalam Gerungan (2004:64) sebelum mengimitasi suatu hal, harus terpenuhi beberapa hal, yaitu:

1. Minat-perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
2. Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi, dan berikutnya dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
3. Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi. Jadi, seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

## b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti ini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri (auto-sugesti) maupun dari orang lain (hetero-sugesti), yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Hetero-sugesti akan lebih menonjol daripada auto-sugesti. Oleh karena itu, individu banyak menerima sesuatu cara atau pun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya, dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu. Lebih jauh, Abu Ahmadi (2009:54) menjelaskan sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat berikut: 1) sugesti karena hambatan berfikir, 2) sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah (*dissosiasi*), 3) sugesti karena mayoritas, 4) sugesti karena minoritas, dan 5) sugesti karena *will to believe*.

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya lalu diterima oleh orang yang disekitarnya, sedangkan pada imitasi orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya.

## c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Faktor identifikasi ini memegang peranan penting dalam interaksi sosial, karena istilah identifikasi timbul dalam mengenai cara-cara seorang anak belajar norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam proses identifikasi, seluruh sistem norma, sikap, tingkah laku orang tuanya sedapat-dapatnya dijadikan norma-norma, cita-cita, dan seterusnya dari anak itu sendiri. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Menurut Gerungan (2004:73) menjelaskan bahwa:

Proses identifikasi pertama-tama berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya), keduanya secara irasional (berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkannya secara rasional), dan ketiganya identifikasi

mempunyai manfaat untuk melengkapi sistem norma, cita-cita, dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Kemudian menurut Abu Ahmadi (2009:57) bahwa “proses identifikasi mula-mula berlangsung secara tidak sadar kemudian irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional.” Lebih jauh, Abu Ahmadi (2009:57) menjelaskan bahwa identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita, dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Jadi identifikasi adalah seseorang yang didorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain dari proses interaksi sosial baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

#### **d. Faktor Simpati**

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Menurut Abu Ahmadi (2009:59) menjelaskan bahwa “proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang. Misalnya, hubungan cinta kasih antara manusia, biasanya didahului dengan hubungan simpati.” Lebih jauh menurut Abu Ahmadi (2009:59) menjelaskan bahwa “simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.” Interaksi sosial yang berdasarkan simpati jauh lebih mendalam melainkan dari pada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.

### **3. Situasi Sosial**

Pada dasarnya individu selalu berada dalam situasi sosial. Situasi sosial yang merangsang individu sehingga individu bertindak laku yang *sherif and sherif* disebut situasi perangsang sosial atau *social stimulus situation*. Menurut Ahmadi (2004:66) menjelaskan “situasi sosial adalah setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu



dengan manusia yang lainnya.” Situasi ini terjadi karena adanya interaksi sosial. Situasi sosial ini digolongkan menjadi dua golongan utama menurut Sherif dalam Gerungan (2004:66) yaitu a) *Togetherness situation* (situasi kebersamaan), b) *Group situation* (situasi kelompok sosial).

#### **a. Situasi kebersamaan**

Situasi ini berupa situasi dimana sejumlah individu berkumpul pada suatu tempat dan waktu tertentu. Menurut Gerungan (2004:78) menjelaskan “situasi kebersamaan itu merupakan situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam.” Lebih jauh, Gerungan (2004:78) menjelaskan “yang terpenting dalam situasi ini bukanlah bahwa mereka mengadakan interaksi sosial yang mendalam, melainkan bahwa sejumlah orang itu (karena kepentingan bersama) telah terkumpul di suatu tempat.

Menurut Abu Ahmadi (2007:66) situasi kebersamaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) sejumlah orang berkumpul, 2) mempunyai kepentingan yang sama, 3) pada tempat yang tertentu, dan 4) untuk sementara waktu. Kumpulan orang disini tidak memiliki ikatan diantara individu yang satu dengan yang lainnya. Orang merasa dan sadar bahwa ada orang lain atau banyak orang diluar dirinya. Orang juga menyadari bahwa apa yang akan dilakukan akan disadari juga oleh orang lain juga.

#### **b. Situasi kelompok**

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari situasi tempat ia berada dan situasi ini sangat berpengaruh terhadap kelompok yang terbentuk akibat situasi tersebut. Situasi ini merupakan situasi didalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu, misalnya suatu perkumpulan, suatu partai, dan anggota-anggotanya sudah mempunyai saling hubungan yang lebih mendalam antara yang satu dengan yang lainnya, saling hubungan yang tidak berlaku pada hari

itu saja mereka berkumpul, tetapi saling berhubungan itu sudah terjadi sebelumnya.

Situasi kelompok adalah sebagai suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Karena terdapat situasi ini maka terbentuklah kelompok sosial, artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga diantara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, norma-norma tertentu.

Situasi ini bisa disebut juga situasi jiwa massa, yaitu jiwa masing-masing individu tergabung dalam massa. Menurut Gustave Le Bon dalam Abu Ahmadi (2009:76) bahwa “bila seorang individu itu berada dalam ikatan massa maka ia akan merasa, berfikir dan bertindak laku yang berbeda dengan apabila individu itu dalam keadaan sendirian terpisah dari orang lain.” Lebih jauh Gustave Le Bon dalam Abu Ahmadi (2009:76) menjelaskan bahwa:

Timbulnya jiwa massa seolah-olah individu-individu itu terkena sugesti (hipnotis ringan) dari pemimpin atau situasi yang timbul dalam massa itu. Individu dalam keadaan terkena sugesti akan menurut saja perintah-perintah dari pemimpin yang timbul, meskipun kadang-kadang perintah itu bersifat irrasional atau tidak masuk akal sekalipun.

Situasi kelompok merupakan suatu kondisi tertentu dimana berlangsung hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya atau terjadi saling berhubungan antara dua individu atau lebih. Demikianlah setiap situasi sosial itu dapat kita golongan kepada keadaan kebersamaan atau kepada keadaan kelompok sosial. Dimana keadaan ini ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif bagaimana seseorang individu membawa diri mereka kedalam situasi itu.

## **B. Hakekat Olahraga Individu**

Kesehatan, Pendidikan, Persahabatan, Komunikasi, Interaksi Sosial dan Rasa kebersamaan. Nilai-nilai luhur ini mengambil peran yang sangat penting di

tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat dengan fungsi pengimbang antara berbagai persoalan sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat, seperti konflik dan ketegangan sosial. Pengaruh olahraga terhadap interaksi sosial seseorang diantaranya :

- a. Olahraga membongkar dan mengevakuasi manusia dari suatu keterasingan sosial. Hal ini dimungkinkan karena olahraga dalam berbagai bentuk aktifitasnya mendorong, memotivasi dan membentuk keterampilan berkomunikasi, interaksi dan integrasi sosial, membangun kerjasama dan kebersamaan.
- b. Olahraga menawarkan dan memberi kesempatan kepada pelakunya untuk merasakan sendiri dampak kesehatan dan kemampuan prestasi yang diraih, serta dampak-dampak sosial lainnya. Hal yang demikian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap interaksi sosial para pelaku olahraga, seperti mengatur pola hidup, keinginan berkomunikasi dan berinteraksi, keinginan untuk berprestasi serta keinginan untuk menggalang kerjasama dengan orang lain.
- c. Olahraga merupakan miniatur kehidupan. Nilai-nilai kompetisi, persaingan, perjuangan, taktik dan strategi, kerjasama, disiplin dan keteraturan, memberi pengaruh yang cukup besar terhadap interaksi sosial para pelakunya yang berimplikasi pada kehidupan yang realistis di tengah-tengah masyarakat agar dapat dan tetap eksis untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.
- d. Olahraga menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sportifitas, nilai-nilai etika dan estetika. Nilai-nilai tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial para pelakunya untuk tetap menghormati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada hakekatnya makna olahraga menurut ensiklopedia Indonesia adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan. UNESCO juga mendefinisikan olahraga sebagai setiap aktivitas fisik berupa permainan yang berisikan perjuangan melawan unsur-unsur alam, orang lain atau diri sendiri.

Sheta Datrgazelli (<http://dunia49.blogspot.com/2014/01/>) olahraga adalah minyak yang membuat gerakan tubuh bergerak secara fleksibel dan mudah. Sedangkan wikipedia (<http://dunia49.blogspot.com/2014/01/>) olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani. Jadi dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah aktivitas yang bisabertujuan untuk melatih tubuh seseorang baik secara jasmani maupun rohani.

1. Atletik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*athlon* atau *athlum*" artinya pertandingan, perlombaan, pergulatan, atau perjuangan. Orang yang melakukannya dinamakan "athleta" (atlet). Kita dapat menjumpai pada kata "*pentathlon*" yang terdiri dari kata "*panta*" berarti lima atau panca athlon berarti lomba. Arti selengkapnya adalah "panca lomba" atau perlombaan yang terdiri dari lima nomor. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, atletik adalah salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan/diperlombakan yang meliputi nomor jalan, lari, lompat, dan lempar. Istilah "*athletic*" dalam bahasa Inggris dan atletik dalam bahasa Jerman mempunyai pengertian yang luas meliputi berbagai cabang olahraga yang bersifat perlombaan atau pertandingan, termasuk renang, bola basket, tenis, sepak bola, senam dan lain-lain. Dimulai oleh bangsa Yunani yang pertama kali menyelenggarakan perlombaan atletik. Hal ini dapat dibaca dari karya pujangga Yunani Purba bernama Homerus. Atletik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani "*Athios*", artinya lomba. Pada waktu itu cabang olahraga atletik dikenal dengan pentathlon atau panca lomba dan *decathlon* atau dasa lomba. Pada buku *Odysus*, karya Hemerun menerangkan bahwa petualangan Odysus mengunjungi kepulauan di sebelah selatan Yunani, oleh kepala suku dilakukan upacara penyambutan. Dalam upacara tersebut diadakan perlombaan yang terdiri dari: lari, lempar cakram, tinju, dan gulat. Pada tahun 776 SM, Yunani mengadakan Olimpiade. Juara pentathlon atau pancalomba dinyatakan sebagai juara Olimpiade.
2. Tenis meja berasal dan dimulai di daratan Eropa sekitar abad pertengahan sebagai kombinasi dari permainan tenis kuno, law tennis dan bulu tangkis. Mulai populer di Inggris pada pertengahan abad ke-19 dengan beberapa nama

seperti pingpong, gossima, dan *whiff-whaff* dikreasikan sebagai permainan hiburan setelah makan malam, lengkap dengan berbusana bagi penggemarnya. Permainan ini mendapatkan wadah resmi yang mengatur pertenismejaan dunia pada tanggal 15 Januari 1926 atas prakarsa Dr. George Lehman dari Jerman. Tenis meja masuk ke Indonesia pada sekitar tahun 1930-an dan hanya dilakukan di tempat-tempat pertemuan umum orang Belanda, yang dikenal dengan nama *societeit*. Sekitar tahun 1940-an, sudah mulai masuk ke masyarakat Indonesia melalui golongan pamong dan *ambtenaar-ambtenaar* (pegawai negeri) Indonesia. Pada tahun yang sama PTMSI menjadi anggota dari *Table Tennis Federation of Asia*, disingkat TTFA. Beberapa kejuaraan Asia yang diselenggarakan oleh TTFA telah diikuti oleh PTMSI, terutama yang diselenggarakan di Singapura dan Manila. Pada tahun 1961 PTMSI resmi menjadi anggota Internasional Table Tennis Federation disingkat ITTF, sebagai negara anggota ke-73. Tenis meja adalah cabang olahraga yang dimainkan di dalam gedung (*indoor game*) oleh dua pemain atau empat pemain. Cara memainkannya dengan menggunakan raket (*bet*) yang dilapisi karet berbintik yang menonjol keluar untuk memukul bola celluloid melewati jaring yang tergantung di atas meja yang dikaitkan, pada dua tiang jaring. Permainan tenis meja atau lebih dikenal dengan istilah lain, yaitu ping pong adalah merupakan suatu cabang olahraga yang unik dan bersifat rekreatif.

3. Panahan adalah kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Bukti-bukti menunjukkan panahan dimulai sejak 5.000 tahun lalu. Awalnya, panahan digunakan dalam berburu sebelum berkembang sebagai senjata dalam pertempuran dan kemudian jadi olahraga ketepatan. Olahraga panahan adalah olahraga yang memerlukan keahlian dan juga skill tersendiri, untuk beberapa pemula biasanya bisa terluka karena terkena panah yang sedang meluncur. Tetapi, jika sudah terbiasa olahraga ini dapat menjadi hobi yang bagus. Olahraga ini juga dapat membuat tubuh menjadi kuat. Dulunya memanah merupakan sebuah keahlian yang harus dimiliki oleh setiap prajurit di sebuah kerajaan, semenjak raja inggris yaitu raja Charles II

melombakan olahraga ini. Semenjak itu pula panahan disebut menjadi sebuah olahraga.

### **C. Anggapan Dasar (Kerangka Berpikir)**

Olahraga sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat pada jaman sekarang ini, baik dari kalangan menengah ke atas maupu menengah ke bawah. Olahraga sudah sangat melekat di hati para masyarakat jaman sekarang ini. Bahkan tidak sedikit orang pada jaman sekarang ini menjadikan olahraga sebagai suatu keahlian karena olahraga sangat bermanfaat bagi kehidupan saat ini, tidak sedikit dunia bisnis masuk ke dalam dunia olahraga sehingga perkembangan olahraga saat ini sangat pesat. Namun dibalik manfaat semua itu terdapat dampak terhadap kehidupan seseorang, salahsatunya berdampak terhadap kualitas interaksi sosial seseorang yang menekuni olahraga.

Proses sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia. Menurut Gillin (1951), proses sosial digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a. Proses asosiatif, yang mencakup akomodasi, asimilasi, kerja sama, dan akulturasi.
- b. Proses disosiatif, yang mencakup persaingan, pertentangan, atau pertikaian yang berupa konflik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial sebenarnya sering terjadi di dalam kehidupan kita semua seperti kerja sama, persaingan, akulturasi, pertentangan dll. Berikut ini adalah salah satu contoh bentuk interaksi sosial dalam kehidupan kita.

1. Kerja Sama ( cooperation ) adalah kekuatan atau kemampuan individu untuk bekerja sama dengan individu lainnya ataupun berkelompok untuk mencapai tujuan yang sama dalam menyelesaikan tugas/project bersama. Kegiatan kerja sama ini termasuk kedalam proses sosial asosiatif seperti bilang diatas tadi. Salah satu contoh kerja sama yaitu semua warga RT. 07 bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekitarnya.
2. Persaingan adalah suatu kegiatan antar individu dengan individu lainnya ataupun berkelompok yang bersaing atau berlomba untuk memperebutkan hasil/tujuan yang sama. Salah satu contoh dari persaingan ialah seluruh

mahasiswa bersaing secara sehat untuk mendapatkan nilai yang bagus dari dosen. Persaingan juga salah satu bagian contoh dari proses sosial disosiatif.

3. Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
4. Persesuaian ialah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yang sedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik bersifat sementara maupun bersifat kekal. Selain itu akomodasi juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu, penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.
5. Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok. Hal ini merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Perilaku sosial atlet dapat dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satunya yaitu dan cabang olahraga yang digelutinya oleh atlet itu sendiri tergantung atlet tersebut menyikapi dampak yang diakibatkan olahraga tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Interaksi sosial menurut Shaw (Ali, 2004:87) merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain.

Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-

cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk hubungan sosial. Menurut Homans (Ali, 2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberikan ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Menurut Bonner (Ali, 2004:87) merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya. Pengertian Interaksi sosial menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak- pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Syarat terjadinya interaksi sosial terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik. Melalui perkembangan teknologi manusia dapat berhubungan tanpa bersentuhan, misalnya melalui telepon, telegraf dan lain-lain. Komunikasi dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi, dan empati.

1. Imitasi merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.
2. Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berfikir rasional.



3. Simpati merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijaksanaan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh orang yang menaruh simpati.
4. Identifikasi merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya).
5. Empati merupakan proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat, pengaruh perbedaan ras dan perbedaan budaya.

Adapun interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Proses sosialisasi menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, agar pandangan dan sikap-sikapnya terhadap orang lain tidak menjadi sempit. D. Gunarsa dkk (1987:29) mengemukakan, “pendekatan psikologi sosial dapat diarahkan untuk mengubah sikap, penyesuaian diri serta kepercayaan diri atlet”.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis menurut Sugiyono (2013:64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Lutan, Berliana, Yadi (2014:22) hipotesis merupakan kesimpulan yang diharapkan, syarat utama hipotesis yaitu dapat diuji kebenarannya. Oleh karena itu penulis berdasarkan kepada latar belakang dan anggapan dasar, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu:

1. Diketahui bahwa kualitas interaksi sosial atlet cabang olahraga atletik berkeriteria cukup.
2. Diketahui bahwa kualitas interaksi sosial atlet cabang olahraga atletik berkeriteria cukup.

3. Diketahui bahwa kualitas interaksi sosial atlet cabang olahraga atletik berkeriteria cukup.
4. Tidak dapat terdapat perbedaan kualitas interaksi sosial diantara ketiga cabang olahraga tersebut (atletik, tenis meja dan panahan)".